

**Gambaran *Acadaemic Self-Efficacy* Pada Siswa Sd N X Tamansari, Lelea,
Indramayu, Jawa Barat**

Shekinah Glory Panjaitan¹, & Agoes Dariyo²

Universitas Tarumanagara Jakarta

705190232@stu.untar.ac.id¹, agoesd@fpsi.untar.ac.id²

Abstract

This study aims to describe the academic self-efficacy of students at SDN X Taman Sari, Lelea District, Indramayu Regency, West Java. This research was conducted on 148 male and female students aged 9-13 years from grades 4-6 elementary school. The measuring instrument used in this academic self-efficacy research is part of the measuring instrument for the Faculty of Psychology, Tarumanagara University in 2015 in Indonesian. Through correlation analysis techniques with the SPSS version 25 program. It was found that the dimensions of the highest level were compared to the dimensions of generality and or strength. In addition, based on analysis of additional data, it can be concluded that there are differences in the level of academic self-efficacy in terms of gender.

Keywords: Academic Self-Efficacy, Self-Efficacy, Elementary Students

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran academic self-efficacy pada Siswa SDN X Taman Sari Kecamatan Lelea, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Penelitian ini dilakukan pada 148 orang siswa berjenis kelamin laki-laki dan perempuan berusia 9-13 tahun dari kelas 4-6 SD. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian academic self-efficacy ini adalah bagian dari alat ukur fakultas Psikologi universitas Tarumanagara pada tahun 2015 dalam Bahasa Indonesia. Melalui teknik analisis korelasi dengan program SPSS versi 25. Ditemukan bahwa dimensi level tertinggi dibandingkan dimensi generality dan atau strength. Selain itu berdasarkan analisis pada data tambahan, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan tingkat academic self-efficacy ditinjau dari jenis kelamin.

Kata kunci: academic self-efficacy, self-efficacy, siswa sekolah dasar

PENDAHULUAN

Menurut Sarwita (kepala dusun, *peronal communication*) Desa Taman Sari, Lelea, Indramayu, Jawa Barat adalah salah satu desa yang mempunyai siswa-siswi sekolah dasar (SD), yang harus membantu membantu orang tua untuk bekerja dibandingkan memilih untuk bersekolah. Para orang tua di pedesaan lebih mendukung anaknya untuk tidak menempuh pendidikan yang memadai atau tidak sama sekali menempuh pendidikan karena faktor ekonomi yang tidak mencukupi untuk kebutuhan keluarga. Mereka lebih mendukung anak-anak mereka untuk membantu pekerjaan orang tua atau langsung saja bekerja. Kondisi ini sangat memprihatinkan, karena anak-anak telah diarahkan sedemikian untuk bekerja, daripada harus belajar di sekolah. Mereka sebagai anak-anak merasa tak berpengharapan di masa depan, karena nasibnya ditentukan oleh orangtua^{1, 2,3}. Padahal mereka sebagai generasi muda harapan bangsa harus mempersiapkan diri dengan baik melalui pendidikan. Jadi betapa pentingnya, setiap anak mengikuti pendidikan yang telah dicanangkan oleh pemerintah melalui perundang-undangan dan perlu dukungan social keluarga.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 20034 Bab I Pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan. Jadi sekolah merupakan wadah bagi para siswa untuk belajar dan menuntut pendidikan setinggi-tingginya dalam membentuk dan mengasah sebuah pemikiran serta karakter diri yang kedepannya dapat bermanfaat bagi masa depannya serta dapat berguna bagi diri sendiri maupun orang lain atau orang di sekitarnya. Artinya mereka adalah generasi muda harapan bangsa yang harus mengikuti pendidikan demi kemajuan negara Indonesia.

¹ Zulparis, Mubarak, & Iskandar, (2021). Keterlibatan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9(1), 188–194.

^{2 2} Nengsih, M. S. ., & Dafit , F. . (2022). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Masa Pandemi Covid-19. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10(3), 476–482.

^{3 3} Saputri, A., Fadhilaturrahmi, & Fauziddin, M. (2022). Peran Dukungan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10(3), 455–462.

⁴ Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Berdasarkan data statistik siswa tahun ajaran 2016/2017 dikemukakan bahwa sebanyak 964.450 siswa (21,92%) diantaranya tidak melanjutkan ke sekolah menengah pertama serta terdapat 39.213 (0,15%) siswa putus sekolah dasar (Drop out). Data ini masih cukup relevan betapa miris dan memprihatinkan gambaran anak-anak yang berada di level pendidikan dasar. Mereka sebagai generasi muda merasa tidak memiliki keyakinan akademik yang baik (academic self-efficacy). Menurut Bandura⁵ (1997) academic self-efficacy sebagai keyakinan yang dimiliki seseorang untuk memotivasi diri, mengembangkan keterampilan kognitif, dan melakukan tindakan untuk menyelesaikan tugas, meraih tujuan, dan mengatasi tantangan akademik dengan baik. Atas dasar pandangan Bandura tersebut, maka seorang siswa dengan academic self-efficacy yang tinggi akan melakukan yang terbaik dalam menghadapi ujian dan tantangan di sekolahnya.

Mereka yang memiliki academic self-efficacy rendah adalah para siswa yang merasa pesimis akan diri mereka sendiri, mereka tidak yakin dapat lulus SD dan tidak yakin pula dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Hal tersebut menyebabkan pendidikan mereka rendah karena mereka menjadi malas belajar dan mereka pun menjadi tidak percaya diri selama berada di sekolah⁶ Ini artinya bahwa betapa pentingnya bagi setiap siswa untuk memiliki academic self-efficacy yang baik⁷. Jadi seorang siswa membutuhkan keterampilan, kemampuan, dan kepercayaan diri untuk menguasai dan menyelesaikan studinya dengan baik⁸. Tanpa kemampuan dan kepercayaan diri, maka mereka dapat gagal dalam mempelajari dan menguasai pelajaran di sekolah^{9,10}. Atas dasar berbagai pemikiran tersebut, maka perlu dirumuskan bagaimana gambaran academic self-efficacy siswa di SD Negeri X Tamansari, Lelea, Indramayu, Jawa Barat.

⁵ Bandura, A (1997). *Self Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman.

⁶ Honicke, Toni & Broadbent, Jaclyn (2016). The influence of academic self-efficacy on academic performance: A systematic review. *Educational Research Review*, 17, 63-84.

⁷ Ibid.

⁸ Irman, R. F. ., Amir, Z. ., & Risnawati. (2022). Hubungan Rasa Percaya Diri dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10(3), 483–489.

⁹ Ibid

¹⁰ Ibid

1. *Academic Self-efficacy*

Menurut Bandura¹¹ (1997) bahwa *academic self-efficacy* mengacu pada keyakinan yang berkaitan dengan kemampuan dan kesanggupan seorang pelajar untuk mencapai dan menyelesaikan tugas-tugas studi dengan target hasil dan waktu yang telah ditentukan. Ada 3 dimensi *academic self-efficacy* yaitu dimensi level, generality, dan strength. Dimana dimensi *level* (kesulitan tugas) mempengaruhi pilihan tindakan yang dicoba oleh siswa berdasarkan pemahamannya tentang tingkat kesulitan tugas yang mereka dapatkan. Selanjutnya pada dimensi *generality* terkait beberapa perilaku yang dirasakan oleh siswa yang meyakini dengan kemampuannya. Siswa dapat mempercayai secara pribadi pada kemampuannya dan memahami suatu situasi tertentu atau kegiatan yang terbatas atau beragam. Terakhir, pada dimensi *stregth* adalah dimensi yang berkaitan dengan keyakinan siswa dengan kemampuan yang mereka miliki dalam mengerjakan tugas dan situasi yang mereka hadapi. Situasi ini dapat berubah sesuai dengan keyakinan atau kekuasaan akan keahliannya dari siswa itu sendiri.

2. *Faktor-faktor academic self-efficacy*

Menurut Bandura¹² (1997) ada juga 3 faktor yang mempengaruhi *academic self-efficacy* tersebut antara lain jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, serta pengalaman. Dilihat dari jenis kelamin, orang tua sering kali memiliki pandangan yang berbeda terhadap kemampuan laki-laki dan perempuan. Perempuan sering kali meremehkan kemampuan mereka, karena pengaruh stereotip yang berkembang di masyarakat. Semakin seorang anak perempuan menerima perlakuan stereotip gender ini, maka semakin rendah penilaian mereka terhadap kemampuan pada dirinya.

Dilihat dari rentang usia, *academic self-efficacy* muncul melalui proses belajar yang dapat terjadi sepanjang hidup. Kadang seseorang yang telah berusia makin dewasa, maka ia akan memiliki *academic self-efficacy* yang lebih baik. Alasannya, usia memberi kesempatan untuk memperoleh pengalaman yang baru. Lalu dari tingkat pendidikan *academic self-efficacy* terbentuk melalui proses belajar yang dapat diterima siswa pada tingkat pendidikan formal. Siswa yang memiliki jenjang yang lebih tinggi biasanya memiliki *academic self-efficacy* yang lebih tinggi, sedangkan siswa yang memiliki jenjang pendidikan yang minimum atau rendah biasanya akan memiliki *academic self-*

¹¹ Ibid

¹² Ibid

efficacy yang rendah dikarenakan mereka belum memahami betul bagaimana mereka harus bertindak.

METODOLOGI PENELITIAN

Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini merupakan 148 orang siswa/siswi SDN X TamanSari Kecamatan Lelea, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Seluruh partisipan dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 9 – 13 tahun. Berdasarkan tingkat pendidikan, seluruh partisipan memiliki tingkat pendidikan kelas 4 – 6 SD.

Teknik Sampling

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif-deskriptif dan menggunakan simple random sampling. Menurut Sugiyono (2016)¹³, simple random sampling adalah metode jaminan atau pengambilan sampel yang memberikan setiap anggota populasi kesempatan yang sama untuk menjadi sampel. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif secara deskriptif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang datanya berupa angka-angka atau frekuensi sedangkan deskriptif lebih dalam meneliti tentang variabel yang sedang diteliti dan bagaimana variabel tersebut dapat memberikan gambaran dalam penelitian tersebut. Penelitian ini terdapat satu variabel independen yaitu gambaran *Academic Self-efficacy*.

Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan alat ukur resmi yang dipinjam dan diberikan Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara (2015). Alat ukur ini terdiri dari 3 dimensi yaitu *level*, *generality*, dan *strenght* (terdiri dari 9 item *favorable* dan 9 item *Unfavorable*). Contoh pertanyaan “Saya hanya dapat mengerjakan tugas-tugas yang mudah”. Alat ukur ini menggunakan 5 skala likert dengan pilihan jawaban yaitu TP (Tidak Pernah), JR (Jarang), KK (kadang-kadang), SR (Sering), dan SLL (Selalu). Berdasarkan hasil uji reliabilitas memiliki nilai koefisien alpha cronbach sebesar 0,766 dan tiap-tiap butir memiliki nilai corrected item total correlation di atas 0.2.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN X Taman Sari Kecamatan Lelea, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat di ruangan kelas 4,5, dan 6 dari jam 10.30 pagi sampai dengan

¹³ Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.

jam 11.00 siang waktu selesai sekolah. Penelitian ini dilakukan mulai dari tanggal 16 Februari 2022 - 28 Maret 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Normalitas

Uji asumsi sebagai langkah pertama analisis data yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah uji normalitas data. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam metode regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak normal (Ghozali, 2018). Uji normalitas untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Jika pada hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan $p > .05$, maka data berdistribusi normal dan sebaliknya, jika $p < .05$, maka data tersebut berdistribusi tidak normal. Berdasarkan hasil penelitian, nilai normalitas $p < .002$ maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini terdistribusi secara tidak normal (tabel 5).

Tabel 1

Hasil Uji Normalitas

Variabel	P	Keterangan
<i>Academic Self-efficacy</i>	.002	Tidak Normal

Hasil uji rerata data utama

Gambaran data *academic self-efficacy* ini menggunakan skala 1-5 dengan mean hipotetik (*median*) alat ukur, yaitu 3 sedangkan nilai *mean* empiriknya adalah 3.21. Oleh karena mean Empirik lebih tinggi dari mean Hipotetik maka *academic self-efficacy* cenderung tinggi. Dengan kata lain, partisipan penelitian ini memiliki keyakinan dalam *academic self-efficacy* cukup baik (tabel 2).

Tabel 2

Gambaran pada Variabel Academic Self-Efficacy

Variabel	Skor Mini mum	Skor Maximu m	Mean Hipotet ik	Mean Empir ik	Stand ar Devia si
----------	---------------------	---------------------	-----------------------	---------------------	----------------------------

<i>academic self-efficacy</i>	1.00	5.00	3	3.1644	.73308
-------------------------------	------	------	---	--------	--------

Selanjutnya, diperoleh gambaran dimensi *level* pada variabel *academic self-efficacy* memiliki mean hipotetik (*median*) alat ukur, yaitu 3 sedangkan nilai *mean* empiriknya adalah 3.35. Oleh karena itu *mean* empirik pada dimensi *level academic self-efficacy* cenderung tinggi. Dengan kata lain, partisipan penelitian ini dapat mengerjakan tugas baik yang mudah maupun yang sulit dengan baik (tabel 3).

Tabel 3

Gambaran Dimensi Level pada Variabel Academic Self-Efficacy

Dimensi	Skor Minimum	Skor Maksimum	Mean Hipotetik	Mean Empirik	Standar Deviasi
Strength	1.00	5.00	3	3.1644	.73308

Diperoleh juga gambaran dimensi *generality* pada variabel *academic self-efficacy* memiliki mean hipotetik (*median*) alat ukur, yaitu 3 sedangkan nilai *mean* empiriknya adalah 3.13. Oleh karena itu gambaran *mean* empirik pada dimensi *generality academic self-efficacy* cenderung tinggi. Dengan kata lain, partisipan yakin akan kemampuannya dalam menghadapi situasi tertentu (tabel 4).

Tabel 4

Gambaran Dimensi Generality pada Variabel Academic Self-Efficacy

Dimensi	Skor Minimum	Skor Maksimum	Mean Hipotetik	Mean Empirik	Standar Deviasi
Strength	1.00	5.00	3	3.1644	.73308

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh gambaran dimensi *strength* pada variabel *academic self-efficacy* memiliki mean hipotetik (*median*) alat ukur, yaitu 3 sedangkan

nilai *mean* empiriknya adalah 3.16. Oleh karena itu gambaran *mean* empirik pada dimensi *strength academic self-efficacy* cenderung tinggi. Dengan kata lain, siswa berusaha mendorong semangat akan keyakinan dirinya dalam mengerjakan hal sulit yang mereka belum pernah hadapi sekalipun (tabel 5).

Tabel 5

Gambaran Dimensi Strength pada Variabel Academic Self-Efficacy

Dimensi	Skor Minimum	Skor Maksimum	Mean Hipotetik	Mean Empirik	Standar Deviasi
Strength	1.00	5.00	3	3.1644	.73308

Hasil analisis data tambahan

Peneliti ini juga menguji gambaran variabel *academic self-efficacy* ditinjau dari jenis kelamin menggunakan teknik uji Independent Sample T-Test. Berdasarkan hasil data yang diperoleh nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel *academic self-efficacy* ditinjau dari jenis kelamin, dimana pada perempuan memiliki tingkat *academic self-efficacy* yang lebih tinggi dari pada laki-laki (tabel 6).

Tabel 6

Gambaran Variabel Penelitian Ditinjau dari Jenis Kelamin

Variabel	Jenis Kelamin		Sig. (2-tailed)
	Laki-laki	Perempuan	
<i>Academic Self-efficacy</i>	Mean: 61.34	Mean: 84.53	.001

Pembahasan

Academic self-efficacy menjadi bagian penting bagi setiap siswa yang hendak menempuh masa depan kehidupannya, karena seorang siswa wajib mengembangkan keyakinan diri yang terkait dengan kemampuan akademik, jika ia hendak menatap masa

depan yang penuh harapan^{14, 15, 16} Atas dasar temuan penelitian ini bahwa para siswa sekolah dasar di desa Tamansari, pada umumnya, memiliki dimensi level pada *academic self-efficacy*, artinya secara teoretis mereka sebenarnya merasa yakin akan kehidupan masa depannya. Hanya saja ada kendala yang dihadapi adalah masalah dukungan orangtua yang cenderung tidak memahami kondisi anak-anaknya yang ingin maju dan berkembang. Orangtua selalu “memaksa” agar anak-anak ikut membantu pekerjaan orangtua di sawah. Padahal betapa pentingnya, dukungan orangtua demi keberhasilan anak-anaknya dalam menempuh pendidikan demi mencapai prestasi belajar di masa depan^{17, 18}.

Seharusnya, orangtua memahami dan mendukung keinginan anak-anaknya untuk mengikuti pendidikan di sekolahnya, dengan tujuan agar mereka mencapai cita-citanya. Jika mereka berhasil mengikuti pendidikan setinggi-tingginya, misalnya sampai menjadi seorang sarjana, maka mereka akan dapat meningkatkan harkat dan martabat orangtua. Mereka memperoleh pekerjaan yang berpenghasilan baik dan dapat mencukupi kepentingan (kebutuhan) keluarga. Jika orangtua benar-benar memberi dukungan penuh kepada anak-anaknya, maka mereka pun sebagai anak-anak akan memiliki *academic self-academic* yang baik dan sukses dalam pencapaian prestasi belajarnya di sekolah^{19, 20, 21, 22, 23}.

Para siswa SD Negeri X Tamansari sebenarnya memiliki *academic self-efficacy* yang baik. Secara teoretis mereka adalah anak-anak yang memiliki rasa percaya diri, yakin akan kemampuan diri-sendiri dan optimis dalam menghadapi masa depan

¹⁴ Ibid

¹⁵ Bong, M., & Skaalvik, E.M. (2003). Academic Self-Concept and Self-Efficacy: How Different Are They Really?. *Educational Psychology Review* **15**, 1–40 (2003).

¹⁶ Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2014). Academic self-efficacy. In M. J. Furlong, R. Gilman, & E. S. Huebner (Eds.), *Handbook of positive psychology in schools* (pp. 115–130). Routledge/Taylor & Francis Group.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ibid

¹⁹ Joo, YJ., Bong, M. & Choi, HJ. (2000). Self-efficacy for self-regulated learning, academic self-efficacy, and internet self-efficacy in web-based instruction. *ETR&D* **48**, 5–17.

²⁰ Ibid

²¹ Ferla, Johan., Valcke, Martin, & Cai, Yonghong. (2009). Academic self-efficacy and academic self-concept: Reconsidering structural relationships. *Learning and Individual Differences*, **19** (4), 499-505.

²² Ibid.

²³ Ibid

kehidupannya²⁴. mereka bukan hanya mampu menghadapi masalah pelajaran sekolah, namun mereka juga akan mampu mencapai masa depan yang lebih baik. Mereka bukan anak-anak yang bodoh, tetapi mereka pandai dalam menyelesaikan pelajaran di sekolah. Mereka dapat mengerjakan setiap tugas dan tanggung jawab yang diberikan oleh guru. Jika mereka menjalankan tugas dan tanggung-jawab tersebut secara konsisten, maka mereka akan tumbuh-kembang menjadi orang dewasa yang mampu berperan positif di masyarakat²⁵. Sebab mereka menjalankan tugas dan tanggung-jawab akademik yang bermanfaat untuk kehidupan di masyarakat.

Temuan lain juga diketahui bahwa *academic self-efficacy* kelompok perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki, artinya bahwa kelompok siswa perempuan tergolong memiliki *academic self-efficacy* yang lebih baik. Mereka memiliki keyakinan dan kepercayaan diri atas kemampuan akademiknya. Hal ini sejalan dengan penelitian kepercayaan diri terkait prestasi belajar yang dilakukan oleh para ahli²⁶. Namun demikian, tidak selamanya bahwa keyakinan diri selalu berkorelasi dengan prestasi belajar siswa²⁷. Memang pada umumnya, bahwa kelompok siswa perempuan lebih tinggi pula pencapaian prestasi belajarnya dibandingkan kelompok siswa laki-laki. Dengan adanya temuan tersebut, maka hal ini mematahkan anggapan salah (persepsi yang keliru, atau stereotip) yang berkembang di masyarakat, bahwa perempuan cenderung memiliki *academic self-efficacy* yang rendah dibandingkan laki-laki.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengolahan data, dan hasil analisis telah diuraikan dan dilakukan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dari hasil temuannya semua dimensi *academic self-efficacy* tergolong tinggi, namun *level* tertinggi di antara dimensi tersebut adalah dimensi *level*.

²⁴ Zimmerman, B.J., & Martinez-Pons, M. (1990). Student differences in self-regulated learning: Relating grade, sex, and giftedness to self-efficacy and strategy use. *Journal of Educational Psychology*, 82, 51–59.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Irman, R. F. ., Amir, Z. ., & Risnawati. (2022). Hubungan Rasa Percaya Diri dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10(3), 483–489.

²⁷ Azzala, Q. L & Arjanggih, R. (2022). Peran pola asuh otoritatif dan efikasi diri terhadap prestasi belajar matematika siswa smp selama pandemic covid 19. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 13 (2), 109-123.

Bagi siswa-siswi agar dapat meningkatkan *academic self-efficacy* dalam diri mereka yaitu dengan cara memberi semangat diri sendiri supaya mempunyai tujuan yang diharapkan. Bagi pihak sekolah untuk sesering mungkin memberikan bimbingan atau konsultasi untuk kepada siswa-siswi. Terakhir yaitu bagi penelitian lebih lanjut yang akan dilakukan oleh penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian menggunakan atau menghubungkan dengan variabel lain seperti prestasi belajar atau hubungan dengan *parental involvement*, sehingga hasil penelitian akan lebih beragam dan dapat diketahui lebih lanjut segala permasalahan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azzala, Q. L & Arjungsi, R. (2022). Peran pola asuh otoritatif dan efikasi diri terhadap prestasi belajar matematika siswa smp selama pandemic covid 19. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 13 (2), 109-123.
- Bandura, A (1997). *Self Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman.
- Basith, A., Syahputra, A., & Aris Ichwanto, M. (2020). Academic Self-Efficacy As Predictor Of Academic Achievement. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 9 (1), 163.
- Bong, M., & Skaalvik, E.M. (2003). Academic Self-Concept and Self-Efficacy: How Different Are They Really?. *Educational Psychology Review* 15, 1–40 (2003).
- Darsono, Darsono. (2020). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar pkn. *Cakrawala: Jurnal Kajian Manajemen Pendidikan Islam dan Ilmu Sosial*, 4 (2), 300-337.
- Ferla, Johan., Valcke, Martin, & Cai, Yonghong. (2009). Academic self-efficacy and academic self-concept: Reconsidering structural relationships. *Learning and Individual Differences*, 19 (4), 499-505.
- Dampak, M., & Strategi, P. (2019). Self-Efficacy Siswa Sd Yang Menghadapi Soal Cerita Idea. 3(2), 549–558.
- Dixon-elliott, B. (2019). The exploration of parent self efficacy and parent involvement in early education. *Dissertation*, 141.
- Fan, X. (2001). Parental involvement and students' academic achievement: A growth.
- Ghozali, I. (2018). “Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS” Edisi Sembilan. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Honicke, Toni & Broadbent, Jaclyn (2016). The influence of academic self-efficacy on academic performance: A systematic review. *Educational Research Review*, 17, 63-84.
- Hardianto, G., Erlamsyah, E., & Nurfahanah, N. (2016). Hubungan antara Self-Efficacy Akademik dengan Hasil Belajar Siswa. *Konselor*, 3(1), 22.
- Irman, R. F. ., Amir, Z. ., & Risnawati. (2022). Hubungan Rasa Percaya Diri dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10(3), 483–489.
- Joo, YJ., Bong, M. & Choi, HJ. (2000). Self-efficacy for self-regulated learning, academic self-efficacy, and internet self-efficacy in web-based instruction. *ETR&D* 48, 5–17..
- Kusumawati, M. D. (2020). Dampak perceraian orang tua terhadap kondisi emosi anak usia 6-12 tahun. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 61–69.
- Nengsih, M. S. ., & Dafit , F. . (2022). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Masa Pandemi Covid-19. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10(3), 476–482.
- Saputri, A., Fadhilaturrehmi, & Fauziddin, M. (2022). Peran Dukungan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10(3), 455–462.
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2014). Academic self-efficacy. In M. J. Furlong, R. Gilman, & E. S. Huebner (Eds.), *Handbook of positive psychology in schools* (pp. 115–130). Routledge/Taylor & Francis Group.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sulistiyawati, I. (2010). Relationship between Social Supports with Students Self-Efficacy in Constructing Thesis. *Jurnal psikologi sosial*, 1(1), 1-12.
- Zimmerman, B.J., & Martinez-Pons, M. (1990). Student differences in self-regulated learning: Relating grade, sex, and giftedness to self-efficacy and strategy use. *Journal of Educational Psychology*, 82, 51–59.
- Zulparis, Z., Mubarak, M., & Iskandar, B. A. (2021). Keterlibatan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9(1), 188–194.